

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* PADA KD 2.3 KURIKULUM KTSP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI-IIS SMA WIDYA DHARMA SURABAYA**

**YENNI OKTAVIANA**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [yennyoktaviana@yahoo.com](mailto:yennyoktaviana@yahoo.com)

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Dalam proses pembelajaran di SMA Widya Dharma khususnya guru mata pelajaran sejarah masih menggunakan cara yang konvensional. Dampak yang ditimbulkan yaitu menurunnya minat siswa dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar. Salah satu upaya peningkatan kualitas pembelajaran adalah dengan pemilihan strategi, cara atau metode dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *NHT* dan menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode tersebut pada mata pelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Data penelitian diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai tes pemahaman materi yang diujikan disetiap kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan 2 kali pertemuan, data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuannya. Pertemuan 1 dalam pelaksanaan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *NHT* terhadap hasil pengamatan aktivitas guru, peneliti mendapat 60% terlaksana dan tidak terlaksana sebesar 40%. Pada pertemuan 2, terlaksana sebesar 90% dan 10% tidak terlaksana. Selain itu pada pertemuan 1, kondisi belajar siswa mendapat predikat tidak baik = 75%, dan cukup = 25%. Pada pertemuan 2, kondisi belajar siswa mendapat predikat cukup = 25%, dan baik = 75%. Ketuntasan hasil belajar klasikal pada saat mengerjakan soal *Pre Test* pada pertemuan 1 ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 21,05%. Ketuntasan hasil belajar klasikal pada saat mengerjakan soal *Post Test* pada pertemuan 2 ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 52,63% dan sudah mencapai KKM pada soal Ulangan Harian mencapai 84,21%.

**Kata Kunci :** *Metode pembelajaran kooperatif, NHT, meningkatkan hasil belajar siswa.*

**Abstract**

*In the process of learning in high school widya dharma especially teachers of the history lesson still using a technique that conventional. Impacts generated namely the decline in interest students in learning so as to affect study results. One of the efforts to improve the quality of learning is by election strategy, way or method in given the lectures learning. The purpose of this research is to described the application of learning model *NHT* and analyze the increase in study results students after enactment of this method on the subjects of history. Research methodology used namely research qualitative. Lab obtained of sheets obseroation activity teachers, sheets of obseroation activity students, and data student learning obtained from test scores understanding the material to be tested luminance learning activities.*

*The study is done 2 meeting, the data collected show an increase on each meeting. Meeting 1 in the implementation of the application of a method of learning cooperative type *NHT* of the results of obseroation activity teachers, researchers have 60 % undertaken and does not work as 40 % .At a meeting 2, done much as 90 % and 10 % does not work .In addition at a meeting first, the condition learn student gets predicate not good = 75 % , and quite = 25 % . At a meeting 2, the condition learn student gets the predicate enough = 25 % , and good = 75 % . Study results klasikal doing the pre test at a meeting 1 ketuntasan study results student all at klasikal reached 21,05 % . At a meeting 2 study results student all at klasikal reached 52,63 % and has reached KKM in about remedial daily reached 84,21 % .*

**Keywords:** *Method of Learning Cooperative, NHT, Improve Learning out Comes Students.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan jalan melengkapi sarana dan prasarana, meningkatkan kualitas tenaga pengajar, serta penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada pengembangan aspek-aspek yang ada dalam peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi siswa untuk dapat menyesuaikan diri dan berhasil di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Sekolah merupakan salah satu tempat yang erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Setiap sekolah memiliki peran dan tujuannya masing-masing. Salah satu sekolah yang memiliki tujuan meningkatkan mutu dan kualitas siswa adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Keberhasilan atau kegagalan pendidikan sangat ditentukan oleh semua aspek pendidikan baik itu aktivitas sekolah, guru, maupun siswa. Apabila salah satu dari aspek tersebut tidak terlaksana dengan baik maka akan mengakibatkan gagalnya tujuan pendidikan. Guru dan siswa adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan.

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang di desain secara sistematis dan bersikembungan, sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Pada kegiatan belajar, keduanya guru dan siswa saling mempengaruhi dan saling memberi masukan karena itulah kegiatan belajar mengajar harus merupakan aktivitas yang hidup. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif dan berusaha menemukan konsep sendiri dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *Numbered Heads Together*.

Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai

sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk. Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa supaya dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir pada saat proses belajar berlangsung. Hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Fakta di dalam sekolah sebelum diterapkannya model NHT yaitu kebanyakan siswa kurang memperhatikan materi yang di sampaikan oleh guru sehingga banyak siswa yang nilainya dibawah nilai KKM. Siswa kurang menyukai pelajaran sejarah karena mereka menganggap bahwa pelajaran sejarah itu merupakan pelajaran yang membosankan. Proses pembelajaran di SMA mayoritas didominasi oleh metode ceramah, guru tidak pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif dan siswa tidak pernah diajarkan untuk berpikir kritis.

Peneliti ingin menggunakan model NHT supaya dapat merubah cara berpikir siswa supaya lebih aktif di dalam kelas, dapat berpikir secara logis serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti kita ketahui bahwa kebanyakan para siswa yang kurang bisa memahami materi yang di sampaikan oleh guru serta kurang aktifan siswa di dalam proses belajar karena kebanyakan siswa hanya berpaku kepada materi yang disampaikan oleh guru tanpa berpikir untuk mencari materi yang lain untuk dikembangkan.

---

<sup>1</sup>Ahmad, 2006: *Pengertian Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara, Hlm.184.

Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu 1) Hasil belajar akademik struktural: Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. 2) Pengakuan adanya keragaman: Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang. 3) Pengembangan keterampilan sosial : Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, bersedia menjelaskan ide atau pendapat, bekerja sama dalam kelompok. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen dalam Ibrahim, dengan tiga langkah yaitu: pembentukan kelompok, diskusi masalah, dan tukar jawaban antar kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif mempunyai banyak macam, tetapi diantara beberapa macam metode pembelajaran kooperatif, model NHT ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif lainnya, yaitu terjadinya interaksi siswa melalui diskusi kelompok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, kerjasama dalam kelompok kooperatif memungkinkan ilmu pengetahuan yang terbentuk menjadi lebih besar, siswa dapat mengembangkan bahkan bertanya, berdiskusi dan kemampuan kepemimpinan, selain itu model NHT ini mempunyai keunikan yaitu setiap siswa dalam satu kelompok mempunyai nomor urut atau nomor kepala. Penggunaan model NHT ini diharapkan siswa dapat berfikir aktif, mampu bekerja sama dengan kelompok, siswa dapat mengemukakan pendapat dan berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Banyaknya aktivitas yang dilakukan, dapat menimbulkan antusias siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model NHT ini akan mempengaruhi cara belajar siswa yang semula cenderung pasif ke arah yang lebih aktif. Peneliti mencoba menerapkan metode NHT untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang berorientasi pada teori yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP

terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah.

Pada materi kelas XI-IIS, salah satunya materi tentang Pengaruh Barat sampai pendudukan Jepang di Indonesia merupakan materi yang cukup luas terutama pada materi pokok Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia. Pada materi tersebut siswa harus memiliki keterampilan berpikir kritis supaya dapat menemukan konsep dari suatu permasalahan, dimana siswa dapat membuat rumusan masalah, menerapkannya serta menganalisis dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka cocok apabila dalam proses pembelajaran dengan materi Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia diterapkan model pembelajaran NHT. Alasan menggunakan model NHT yaitu dapat merubah cara berpikir siswa supaya lebih aktif di dalam kelas, dapat berpikir secara logis serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti berharap dengan menggunakan model NHT ini dapat merubah cara berpikir siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diambil adalah 1) Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran NHT pada materi pokok Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI-IIS ? 2) Apakah penerapan Model Pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia?

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>3</sup>

Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelas saja berupa penerapan model pembelajaran kooperatif NHT

<sup>2</sup>Nana Sudjana, 2005: *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm.22

<sup>3</sup>Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 3

pada materi pokok Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia. Data penelitian diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, dan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai tes pemahaman materi yang diujikan disetiap kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang valid. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa soal *Pre test*, *Post test* dan Ulangan Harian, peneliti diharapkan dapat mengetahui pengetahuan siswa pada awal dan akhir pemahaman materi tentang proses interaksi Indonesia-Jepang dan dampak pendudukan militer Jepang terhadap kehidupan masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rekapitulasi nilai atau skor dari instrumen-instrumen lembar keterlaksanaan pengamatan guru, siswa dan nilai hasil belajar siswa yang didapat dari soal *Pre Test*, *Post Test* dan Ulangan Harian yang dikerjakan oleh siswa di setiap kegiatan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui rekapitulasi nilai atau skor dari instrumen-instrumen lembar keterlaksanaan pengamatan guru, siswa dan nilai hasil belajar siswa yang didapat dari soal *Pre Test*, *Post Test* dan Ulangan Harian yang dikerjakan oleh siswa di setiap kegiatan pembelajaran. Berikut data yang telah diperoleh berdasarkan tiap pertemuan yang terbagi dalam beberapa pertemuan disajikan dalam bentuk tabel :

#### 1. Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Guru

Proses observasi atau pengamatan terhadap aktivitas guru dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas dilakukan oleh 1 pengamat. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Winarno Surakhmad, keberhasilan penggunaan metode pembelajaran salah satunya yaitu kepribadian dan kompetensi guru yang berbeda-beda. Oleh karena itu, diperlukan satu orang *observer* untuk memperoleh hasil yang objektif.

Lembar observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas guru selama mengajar di kelas. Tujuan dari lembar keterlaksanaan ini digunakan untuk melihat semua aktivitas yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat dari kesiapan guru ketika mengajar, menjelaskan materi terhadap siswa, keterlaksanaan penerapan metode pembelajaran sehingga

dapat diketahui prosentase keberhasilan lembar keterlaksanaan aktivitas guru selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam tabel 4.1 dapat dilihat hasil pengamatan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Guru**

Aspek yang diamati	Pertemuan 1	Pertemuan 2
	23 maret 2016	30 maret 2016
Kelengkapan RPP	2	2
Guru mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, dan mendorong minat siswa.	2	2
Guru memotivasi siswa	2	2
Guru mampu menjelaskan materi	2	2
Metode pembelajaran kooperatif tipe NHT digunakan sesuai dengan penerapannya.	1	2
Guru memanfaatkan media pembelajaran secara tepat.	1	1
Guru bertanya dan menstimulus rasa ingin tahu siswa.	2	2
Guru mendampingi siswa dalam berdiskusi dengan kelompoknya.	1	2
Guru memberikan kesimpulan atas materi yang telah disampaikan.	1	2
Guru mengakhiri proses KBM sesuai dengan waktu yang ditentukan.	2	2
Prosentase keberhasilan (%)	Tidak terlaksana = 40% Terlaksana = 60%	Tidak terlaksana = 10% Terlaksana = 90%

**Sumber: Nilai hasil pengamatan aktivitas guru**

**Keterangan Skor:**

1 = Tidak Terlaksana

2 = Terlaksana

#### 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Siswa

Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas, dilakukan observasi oleh peneliti sebagai usaha untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT. Seperti yang dikemukakan oleh Dunkin dan Biddle dalam Majid, proses pembelajaran berada dalam 4 variabel salah satunya yaitu variabel konteks yang berupa interaksi antara siswa dan guru atau dengan siswa lainnya. Observasi aktivitas siswa ini dilakukan dalam satu kondisi kelas secara keseluruhan, bukan per individu siswa.

Dalam tabel 4.2 dapat dilihat hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa**

Aspek yang diamati	Pertemuan 1 23 Maret 2016	Pertemuan 2 30 Maret 2016
Siswa antusias dalam pembagian kelompok	1	3
Siswa mendengarkan penjelasan materi dari guru	2	3
Siswa bertanya pada guru atas penjelasan materi yang belum dimengerti	1	3
Siswa aktif berdiskusi antar individu dalam kelompoknya masing-masing	1	3
Siswa mengerjakan lembar permasalahan yang diberikan oleh guru	1	3
Siswa mampu menjawab permasalahan yang diberikan oleh guru pada masing-masing kelompok	1	2
Siswa mampu mengerjakan soal tes yang diberikan oleh guru	1	2
Siswa mendapat nilai minimal KKM	2	3
Prosentase aktivitas siswa (%)	Tidak baik = 75 %	Cukup = 25%

	Cukup = 25%	Baik = 75 %
--	-------------	-------------

Sumber: Nilai hasil pengamatan aktivitas siswa.

Keterangan Skor:

- 1 = Tidak baik
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat baik

### 3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan hasil yang akan dicapai manusia dari pengalaman belajar untuk selalu berusaha mencapai keberhasilan. Hasil belajar pada pembelajaran ini mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom, memilah taksonomi pembelajaran yang merupakan ranah hasil pembelajaran dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada penelitian ini yang diambil yaitu hanya dalam ranah kognitif. Nilai tes yang didapat dianalisis kemudian dideskripsikan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang disajikan dalam tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Belajar Siswa**

Keterangan	Pre Test	Post Test	Ulangan Harian
∑ Siswa	19	19	19
∑ Siswa Tuntas	4	10	16
∑ Siswa Tidak Tuntas	15	9	3
Prosentase	21,05 %	52,63 %	84,21%

Sumber : Nilai hasil aktivitas siswa.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas} \times 100\%}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$$

### B. Pembahasan

Dengan menganalisis data yang sudah didapat seperti yang dijabarkan pada hasil penelitian diatas, maka diketahui deskripsi bahwa kegiatan pembelajaran setiap pertemuan yang terbagi dalam 2 pertemuan adalah sebagai berikut:

#### 1. Pertemuan ke-1

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari data instrumen pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa dan hasil belajar dengan teknik analisis data yang sudah dijelaskan pada bab metodologi penelitian. Pada pertemuan ini dapat dinyatakan bahwa

pada pertemuan ke-1 peneliti dalam mengelola kegiatan pembelajaran masih terdapat kekurangan, kekurangan itu terlihat dari hasil pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian aktivitas guru hanya memperoleh hasil 60% ketercapaian yang didapat dari 10 aspek indikator yang terlaksana, 40% sisanya belum terlaksana yaitu guru belum mampu menerapkan model pembelajaran NHT dengan baik, karena guru biasanya mengajar dengan metode ceramah tanpa harus menerapkan model pembelajaran kooperatif. Guru hanya melakukan metode pembelajaran secara klasikal, sehingga guru harus bisa memahami model pembelajaran kooperatif dengan baik sehingga guru mampu menerapkan model NHT.

Model pembelajaran kooperatif didorong dan dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama, melalui NHT pada pertemuan ke-1 guru sudah berhasil melengkapi RPP baik pada pembelajaran saat pendahuluan, inti dan penutup sudah terlaksana dengan baik disertai memotivasi siswa, guru juga sudah mampu menstimulus rasa ingin tahu siswa dengan memberikan materi yang membuat siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru. Hal ini muncul hubungan timbal balik antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar ini akhirnya mulai belajar mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Pelajaran dengan pembelajaran kooperatif dapat ditandai oleh fitur-fitur berikut ini siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar, Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi. Sistem rewardnya saat siswa melakukan kerja kelompok pada proses belajarnya di kelas mendorong guru lebih berorientasi memperhatikan kinerja kelompok maupun individu. Menurut Slavin<sup>4</sup> seorang pencetus pembelajaran kooperatif, percaya bahwa fokus kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilakukan guru dapat mengubah norma-norma siswa untuk dapat bekerjasama. Kerjasama ini menjadi tujuan akhir guru untuk melihat aktivitas siswa di dalam kelas ketika guru menerapkan model pembelajaran NHT untuk memberi pemahaman materi pada KD 2.3 sehingga diharapkan siswa dapat membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih dapat diterima.

Guru belum memanfaatkan media pembelajaran secara optimal, dalam hal ini guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah karena keterbatasan LCD

di sekolah sehingga guru belum memanfaatkan media pembelajaran dengan baik. Guru memanfaatkan media dengan buku LKS dan buku tunjangan lain guna untuk menyampaikan materi kepada siswa. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran dengan baik sehingga siswa belum antusias dalam pembelajaran, serta belum mampu mendengarkan materi yang telah disampaikan guru.

Guru belum bisa mendampingi siswa dalam berdiskusi dengan kelompok dengan baik. Hal tersebut terjadi karena guru kurang antusias dalam proses diskusi siswa, guru hanya melihat kegiatan siswa selama proses diskusi tanpa harus mendampingi pada saat diskusi berlangsung sehingga siswa belum aktif berdiskusi dengan kelompoknya. Hal ini disebabkan karena pada pertemuan ini pembagian kelompok belum terlaksana dengan baik, kurang antusias siswa dalam diskusi kelompok. Pada akhir pembelajaran guru belum mampu memberikan kesimpulan atas materi yang telah disampaikan dengan baik. Keterbatasan tunjangan materi yang digunakan guru mengakibatkan guru belum mampu memberikan kesimpulan dengan baik. Seharusnya guru mampu memahami model pembelajaran kooperatif dengan baik. Metode pembelajaran kooperatif merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatannya dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang diterapkan mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Model pembelajaran kooperatif memiliki sintaks sebagai berikut menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar dan evaluasi. Penerapan sintaks dari model pembelajaran ini mendorong guru seharusnya dapat menerapkan model NHT dengan baik. Pada kenyataannya belum dilaksanakan dengan baik. Menurut Slavin, fokus kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilakukan guru dapat mengubah norma-norma siswa untuk dapat bekerjasama. Kerjasama ini menjadi tujuan akhir guru untuk melihat aktivitas siswa di dalam kelas ketika guru menerapkan model pembelajaran NHT untuk memberi pemahaman materi pada KD 2.3 sehingga diharapkan siswa dapat membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih dapat diterima. Fakta di sekolah guru belum mampu menerapkan model pembelajaran NHT dengan baik karena guru biasanya hanya menggunakan model ceramah sehingga siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan sehingga

---

<sup>4</sup>Slavin, Robert E, 2005: *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*, Bandung: Nusa Media.Hlm.12

siswa sangat bosan apabila guru hanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah. Diharapkan guru mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan baik terutama model pembelajaran NHT tersebut.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai metode pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Berdasarkan RPP guru pada kegiatan pendahuluan guru sudah mampu memotivasi siswa. Pada kegiatan inti ini guru membentuk 4 kelompok diskusi dengan pembahasan yang berbeda-beda yaitu 1) dampak positif kedatangan Bangsa Jepang di Indonesia, 2) dampak negatif kedatangan Bangsa Jepang di Indonesia, 3) upaya Jepang mempertahankan Indonesia, dan 4) kedatangan Jepang di Indonesia. Siswa diharapkan mampu menjawab semua pertanyaan yang telah diberikan oleh guru dan mampu berdiskusi dengan kelompoknya.

Berdasarkan rancangan pembelajaran dengan model NHT ini guru justru mendapat data dari instrumen pengamatan aktivitas siswa, terdapat 6 aspek dengan skor 1, maka  $6 : 8 \times 100 = 75\%$  ketercapaian aktivitas siswa dengan predikat tidak baik. Dan 2 aspek mendapat skor 2, maka  $2 : 8 \times 100 = 25\%$  ketercapaian aktivitas siswa dengan predikat cukup. Keterlaksanaan pada aktivitas siswa pada pertemuan ke-1, siswa belum melaksanakan aktivitasnya dengan baik, karena pada pertemuan ini skor kriteria nilai tidak baik = 75 % dan cukup = 25%, sehingga pada pertemuan ini dapat dikatakan bahwa siswa belum melaksanakan aktivitasnya dengan baik. Pada pertemuan ini banyak siswa yang belum antusias dalam pembagian kelompok, siswa kurang aktif dikelas, siswa kurang aktif berdiskusi, siswa belum mampu mengerjakan dan menjawab lembar permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa belum mendapat nilai minimal KKM.

Menurut Wasty Soemanto,<sup>5</sup> antusias belajar siswa dalam pembelajaran di pertemuan ke-1 ini belum menunjukkan tingkah laku yaitu siswa belum antusias dalam pembelajaran, siswa belum mampu mendengarkan materi yang disampaikan dengan baik, siswa kurang aktif didalam proses pembelajaran, siswa belum mampu mengerjakan lembar permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa belum mendapat nilai minimal KKM.

Belajar sebagai proses dasar perkembangan kognitif siswa sebagai suatu proses dan bukan suatu hasil. Belajar dan mengajar sebagai aktivitas utama di sekolah meliputi tiga unsur, yaitu tujuan pembelajaran, pengalaman pembelajaran dan hasil belajar. Oleh karena itu proses

pembelajaran ini berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai suatu tujuan melalui model pembelajaran NHT.

Model NHT mulai dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1992.<sup>6</sup> Metode ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya akan dipresentasikan. NHT juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok, dimana setiap individu dihadapkan pada pilihan yang harus diikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi atau individualis. Kelebihan dari penggunaan metode NHT ini adalah dapat melatih ketrampilan siswa dalam berdiskusi, selain itu setiap siswa menjadi siap menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena secara otomatis siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai dalam kelompoknya.

Pada penerapannya model NHT pada pertemuan ke-1 ini belum terlaksana dengan baik karena guru belum mampu menerapkan model NHT dengan baik, selain itu siswa juga kurang antusias dalam pembagian kelompok masih ada beberapa siswa masih sibuk berbicara dengan temannya sehingga pada pertemuan ini siswa kurang antusias dalam pembagian kelompok. Siswa juga belum aktif di dalam proses diskusi karena siswa masih sifatnya individualis belum bisa saling bekerjasama dengan kelompoknya.

Kelebihan dari penggunaan metode NHT ini adalah dapat melatih ketrampilan siswa dalam berdiskusi, siswa siap menjawab pertanyaan dan guru dapat mengajari siswa yang kurang pandai dalam kelompoknya. Menurut Wasty Soemanto model NHT yang dikemukakan Spancer Kagan merupakan proses dasar belajar melalui perubahan kualitas individu. Semua aktivitas belajar selama proses pembelajaran dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Belajar dalam pengertian ini bukan sekedar pengalaman tetapi suatu proses mencapai hasil. Oleh karena itu proses belajar ini berlangsung secara aktif dan interaktif dalam kegiatan aktivitas siswa melalui kegiatan belajar kelompok tersebut. Hal ini guru harus dapat memberikan rangsangan dalam rangka membimbing siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok untuk melihat kualitas individu siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

Nilai yang didapat selama pembelajaran menunjukkan bahwa dari keseluruhan belum mencapai

<sup>5</sup>Wasty Soemanto, 1998: *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta. Hlm.104

<sup>6</sup>Spancer Kagan, 1992: *Cooperative Learning Structure Numbered Heads*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

nilai KKM yang telah ditentukan. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal diketahui dengan rumus :

$$\text{Ketuntasan hasil belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas/belum}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Jika dilihat dari tabel 4.3 diatas diketahui bahwa jumlah hasil belajar siswa yang mengerjakan soal *Pre Test* siswa yang belum tuntas yaitu 15 siswa dan 4 siswa sudah tuntas, dari jumlah seluruhnya yaitu 19 siswa. Diketahui hasil ketuntasannya yaitu 21,05% belum tuntas. Oleh karena itu, hasil keseluruhan dari instrumen pengamatan aktivitas guru, siswa dan soal tes yang diujikan dalam pertemuan ke-1 dapat dinyatakan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *NHT* belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Ketidaktuntasan belajar pada pertemuan ke-1 sebesar 21,05% yang dialami oleh 15 siswa yang nilainya di bawah KKM disebabkan karena siswa belum bisa memahami materi yang disampaikan guru serta guru juga belum mampu menerapkan model *NHT* dengan baik, sehingga siswa belum bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Pada pertemuan ke-1 ini siswa belum bisa mengerjakan soal *Pre Test* dengan baik karena siswa belum bisa memahami soal yang sifatnya menganalisis kebanyakan siswa mampu menjawab soal yang sifatnya hafalan. Menurut Nana Sudjana<sup>7</sup>, Hasil belajar merupakan hasil yang akan dicapai manusia dari pengalaman belajar. Menurut Anas Sudijono,<sup>8</sup> Hasil belajar psikomotori merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya.

Anas Sudijono, menuturkan bahwa dalam usaha untuk menilai hasil belajar siswa, guru mengadakan pengukuran terhadap siswa dengan menggunakan alat pengukur berupa tes atau ujian, bentuk ujian bisa berupa ujian tertulis maupun lisan. Hasil belajar pada pembelajaran ini mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom, memilah taksonomi pembelajaran yang merupakan ranah hasil pembelajaran dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan yang terakhir evaluasi. Pada penelitian ini yang diambil yaitu hanya dalam ranah kognitif.

Pada dasarnya pada pertemuan ke-1 ini aktivitas yang dilakukan guru, siswa dan hasil belajar siswa dikatakan belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut terjadi karena kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran dan guru belum bisa menerapkan model *NHT* secara optimal, sehingga perlu adanya refleksi pada pertemuan ke-1 diharapkan dapat meningkatkan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa pada pertemuan selanjutnya.

### Refleksi Pertemuan Ke-1

Peneliti mengevaluasi temuan yang didapat oleh pengamat tentang bagaimana saat kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan ke-1 untuk selanjutnya dikoreksi dan diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Hasil yang diperoleh pengamat dari instrumen pengamatan aktivitas guru yang ditunjukkan pada tabel 4.1, bahwa guru belum mampu menerapkan model pembelajaran *NHT*, guru belum mampu memanfaatkan media pembelajaran, guru belum mampu mendampingi siswa berdiskusi dengan kelompok, guru belum mampu memberikan kesimpulan atas materi yang telah disampaikan. Adanya evaluasi tersebut diharapkan bagi peneliti untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar pada pertemuan selanjutnya.

Diperoleh data dari instrumen pengamatan aktivitas siswa yang ditunjukkan pada tabel 4.2 bahwa siswa belum antusias dalam pembagian kelompok, siswa kurang aktif di dalam kelas, siswa kurang aktif dalam berdiskusi, siswa belum mampu mengerjakan dan menjawab lembar permasalahan yang diberikan oleh guru, serta siswa belum mendapat nilai minimal KKM. Secara umum siswa belum terbiasa dalam pertemuan ke-1 yang dilakukan peneliti dalam usaha menerapkan metode pembelajaran *NHT*, karena sebelumnya metode yang dipakai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sejarah yaitu hanya ceramah aktif.

Berdasarkan analisis sesuai dari data yang diperoleh diatas, maka peneliti untuk memperbaiki kekurangan yang belum terpenuhi guna melakukan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, sehingga mendapat hasil yang optimal.

### 2. Pertemuan ke 2

Berdasarkan analisis yang diperoleh dari data instrumen pengamatan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa. Maka dapat dinyatakan bahwa pada pertemuan ke-2 guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran mulai meningkat, hasil penelitian aktivitas guru 90% terlaksana dan 10% belum terlaksana yaitu guru belum memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

<sup>7</sup>Nana Sudjana, 2002: *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru. Hlm.22

<sup>8</sup>Anas Sudijono, 2005: *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hlm.58

Hal ini terjadi karena guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah karena keterbatasan LCD di sekolah sehingga guru belum memanfaatkan media pembelajaran dengan baik. Guru memanfaatkan media dengan buku LKS dan buku tunjangan lain guna untuk menyampaikan materi kepada siswa. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran dengan baik sehingga siswa belum antusias dalam pembelajaran, serta belum mampu mendengarkan materi yang telah disampaikan guru.

Pada pertemuan ke-2 ini guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran *NHT* dengan baik serta memahami model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didorong dan dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama, melalui *NHT* pada pertemuan ke-2 guru sudah berhasil melengkapi RPP baik pada pembelajaran saat pendahuluan, inti dan penutup sudah terlaksana dengan baik disertai memotivasi siswa, guru juga sudah mampu menstimulus rasa ingin tahu siswa dengan memberikan materi yang membuat siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru. Hal ini muncul hubungan timbal balik antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar ini akhirnya mulai belajar mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut.

Pelajaran dengan pembelajaran kooperatif dapat ditandai oleh fitur-fitur berikut ini siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar, Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi. Sistem rewardnya saat siswa melakukan kerja kelompok pada proses belajarnya di kelas mendorong guru lebih berorientasi memperhatikan kinerja kelompok maupun individu. Menurut Slavin<sup>9</sup> seorang pencetus pembelajaran kooperatif, percaya bahwa fokus kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yang dilakukan guru dapat mengubah norma-norma siswa untuk dapat bekerja sama. Kerjasama ini menjadi tujuan akhir guru untuk melihat aktivitas siswa didalam kelas ketika guru menerapkan model pembelajaran *NHT* untuk memberi pemahaman materi pada KD 2.3 sehingga diharapkan siswa dapat membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih dapat diterima.

Guru sudah mampu mendampingi siswa dalam proses berdiskusi. Guru antusias dalam proses diskusi siswa, guru keliling kesetiap kelompok dan memantau selama proses diskusi berlangsung. Hal itu dilakukan untuk mendampingi siswa apabila mengalami kesulitan

dalam menjawab serta memantau kerjasama siswa dalam proses diskusi. Pada pertemuan ini pembagian kelompok sudah terlaksana dengan baik, dan antusias siswa dalam diskusi kelompok. Pada akhir pembelajaran guru sudah mampu memberikan kesimpulan atas materi yang telah disampaikan dengan baik.

Pembelajaran yang diterapkan mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Model pembelajaran kooperatif memiliki sintaks sebagai berikut menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar dan evaluasi. Penerapan sintaks dari model pembelajaran ini mendorong guru seharusnya dapat menerapkan model *NHT* dengan baik. Menurut Slavin, fokus kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yang dilakukan guru dapat mengubah norma-norma siswa untuk dapat bekerjasama. Kerjasama ini menjadi tujuan akhir guru untuk melihat aktivitas siswa di dalam kelas ketika guru menerapkan model pembelajaran *NHT* untuk memberi pemahaman materi pada KD 2.3 sehingga diharapkan siswa dapat membuat prestasi tinggi dalam tugas-tugas belajar akademis lebih dapat diterima. Fakta di sekolah guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran *NHT* dengan baik karena guru sudah bisa memahami model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* tersebut. Pada pertemuan ini guru tidak ceramah bervariasi lagi tetapi guru sudah mampu menerapkan model pembelajaran dengan baik.

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai metode pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Berdasarkan RPP guru pada kegiatan pendahuluan guru sudah mampu memotivasi siswa. Pada kegiatan inti ini guru membentuk 4 kelompok diskusi dengan pembahasan yang berbeda-beda yaitu 1) dampak positif pendudukan jepang dengan adanya kebijakan berdirinya organisasi semi militer dan militer, 2) organisasi semi militer dan militer yang di bentuk Jepang, 3) perlawanan yang dilakukan bangsa Indonesia terhadap Jepang, dan 4) cara yang dilakukan Jepang di Indonesia untuk mengeksploitasi kekayaan alam dan tenaga kerja. Siswa diharapkan mampu menjawab semua pertanyaan yang telah diberikan oleh guru dan mampu berdiskusi dengan kelompoknya.

Berdasarkan rancangan pembelajaran dengan model *NHT* ini guru justru mendapat data dari instrumen

---

<sup>9</sup>Slavin, Robert E, 2005: *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*, Bandung: Nusa Media. Hlm.12

pengamatan aktivitas siswa, adanya peningkatan karena terdapat 2 aspek dengan skor 2, maka  $2 : 8 \times 100 = 25\%$  ketercapaian aktivitas siswa dengan predikat cukup. Dan 6 aspek mendapat skor 3, maka  $6 : 8 \times 100 = 75\%$  ketercapaian aktivitas siswa dengan predikat baik. Dapat diketahui bahwa pada aktivitas siswa dari pertemuan sebelumnya ke pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan disetiap pertemuannya.

Menurut Wasty Soemanto,<sup>10</sup> antusias belajar siswa dalam pembelajaran di pertemuan ke-2 ini sudah menunjukkan tingkah laku siswa yang antusias dalam pembagian kelompok, siswa mulai aktif didalam proses pembelajaran dan berdiskusi, siswa mampu mengerjakan dan menjawab lembar permasalahan yang diberikan oleh guru, siswa sudah mendapat nilai minimal KKM.

Belajar sebagai proses dasar perkembangan kognitif siswa sebagai suatu proses dan bukan suatu hasil. Belajar dan mengajar sebagai aktivitas utama di sekolah meliputi tiga unsur, yaitu tujuan pembelajaran, pengalaman pembelajaran dan hasil belajar. Oleh karena itu proses pembelajaran ini berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai suatu tujuan melalui model pembelajaran NHT.

Model NHT mulai dikembangkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1992.<sup>11</sup> Metode ini lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya akan dipresentasikan. NHT juga dapat diartikan sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok, dimana setiap individu di hadapkan pada pilihan yang harus di ikuti apakah memilih bekerja bersama-sama, berkompetisi atau individualis.

Penerapan model NHT pada pertemuan ke-2 ini sudah terlaksana dengan baik karena guru sudah mampu menerapkan model NHT dengan baik, selain itu siswa juga antusias dalam pembagian kelompok, siswa mulai aktif didalam proses diskusi karena siswa mampu bekerjasama dengan kelompoknya. Kelebihan dari penggunaan metode NHT ini adalah dapat melatih ketrampilan siswa dalam berdiskusi, siswa siap menjawab pertanyaan dan guru dapat mengajari siswa yang kurang pandai dalam kelompoknya.

Menurut Wasty Soemanto model NHT yang dikemukakan Spancer Kagan merupakan proses dasar belajar melalui perubahan kualitas individu. Semua aktivitas belajar selama proses pembelajaran dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Belajar dalam pengertian ini bukan sekedar

pengalaman tetapi suatu proses mencapai hasil. Oleh karena itu proses belajar ini berlangsung secara aktif dan interaktif dalam kegiatan aktivitas siswa melalui kegiatan belajar kelompok tersebut. Hal ini guru harus dapat memberikan rangsangan dalam rangka membimbing siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara berkelompok untuk melihat kualitas individu siswa dalam proses pembelajaran tersebut.

Nilai yang didapat dari kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan dari keseluruhan siswa, sudah mencapai KKM yang telah ditentukan. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal diketahui dengan rumus:

$$\text{Ketuntasan hasil belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang tuntas/belum}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Jika dilihat dari tabel 4.3 jumlah siswa yang tuntas mengerjakan soal *Post Test* yaitu 10 siswa dan 9 siswa belum tuntas, sedangkan jumlah siswa seluruhnya yaitu 19 siswa. Pada pertemuan ini siswa belum bisa mengerjakan soal *Post Test* dengan baik karena siswa belum bisa memahami soal yang sifatnya menganalisis kebanyakan siswa mampu menjawab soal yang sifatnya hafalan tetapi pada pertemuan ini sudah mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Pada Ulangan Harian mengalami peningkatan karena siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa dan 3 siswa belum tuntas. Pada pertemuan ini siswa sudah mulai bisa mengerjakan soal Ulangan Harian dengan baik, siswa sudah bisa memahami soal yang diberikan guru serta siswa sudah mengalami kemajuan disetiap pertemuannya. Oleh karena itu, hasil keseluruhan dari instrumen pengamatan aktivitas guru, siswa dan soal tes yang diujikan pada pertemuan ini dapat dinyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagai indikator bahwa ketercapaian dari instrumen pengamatan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa sudah baik dan menunjukkan peningkatan di setiap pertemuannya. Mulai dari instrumen pengamatan aktivitas guru yang diketahui bahwa 90% sudah terlaksana tetapi 10% belum terlaksana, sedangkan dari instrumen pengamatan aktivitas siswa dinyatakan bahwa kondisi belajar siswa tergolong baik dan hanya satu yang memperoleh skor dengan cukup. Sedangkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif yang dibuktikan dengan soal tes pada pembelajaran juga menunjukkan peningkatan.

<sup>10</sup>Wasty Soemanto, 1998: *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta. Hlm.104

<sup>11</sup>Spancer Kagan, 1992: *Cooperative Learning Structure Numbered Heads*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Menurut Nana Sudjana<sup>12</sup>, Hasil belajar merupakan hasil yang akan dicapai manusia dari pengalaman belajar. Menurut Anas Sudijono,<sup>13</sup> Hasil belajar psikomotori merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya. Anas Sudijono, menuturkan bahwa dalam usaha untuk menilai hasil belajar siswa, guru mengadakan pengukuran terhadap siswa dengan menggunakan alat pengukur berupa tes atau ujian, bentuk ujian bisa berupa ujian tertulis maupun lisan.

Hasil belajar pada pembelajaran ini mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom, memilah taksonomi pembelajaran yang merupakan ranah hasil pembelajaran dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif adalah ranah yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan yang terakhir evaluasi. Pada penelitian ini yang diambil yaitu hanya dalam ranah kognitif.

Pada dasarnya pada pertemuan ini aktivitas yang dilakukan guru, siswa dan hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan disetiap pertemuannya, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena adanya peningkatan secara optimal baik pada aktivitas guru, siswa ataupun hasil belajar siswa.

### Refleksi pertemuan ke-2

Hasil yang didapat dari instrumen-instrumen penelitian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ke-2 ini sudah mulai menunjukkan hasil peningkatan yang lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Karena dalam pelaksanaannya aktivitas guru sudah melaksanakan aktivitasnya sebesar 90% dan 10% belum terlaksana yang ditunjukkan pada tabel 4.1.

Hal itu juga terlihat pada aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung pada pertemuan ke-1 didapatkan hasil tidak baik karena siswa belum antusias dalam pembagian kelompok, siswa kurang aktif di dalam kelas, siswa kurang aktif dalam berdiskusi, siswa belum mampu mengerjakan dan menjawab lembar permasalahan yang diberikan oleh guru, sedangkan aspek cukup pada siswa yang belum mampu mendengarkan materi guru dan belum mendapat nilai minimal KKM.

Pada tabel 4.2. pada pertemuan ke-2 ini sudah menunjukkan peningkatan dalam setiap aspeknya, pada pertemuan ke-1 didapatkan hasil cukup pada siswa belum

mendengarkan materi dari guru dan belum mendapatkan nilai minimal KKM, sehingga pada pertemuan ke-2 ini mengalami peningkatan yaitu dengan aspek nilai baik. Pada pertemuan ke-1 didapatkan hasil tidak baik karena siswa belum antusias dalam pembagian kelompok, siswa kurang aktif di dalam kelas, siswa kurang aktif dalam berdiskusi, siswa belum mampu mengerjakan lembar permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga pada pertemuan ke-2 ini mengalami peningkatan yaitu dengan aspek nilai baik. Pada pertemuan ke-1 didapatkan hasil tidak baik pada siswa belum mampu menjawab lembar permasalahan yang diberikan oleh guru dan belum mampu mengerjakan soal tes yang diberikan guru, tetapi pada pertemuan ke-2 ini mengalami peningkatan yaitu mendapatkan skor nilai cukup.

Hasil aktivitas siswa di setiap pertemuannya mengalami peningkatan, sehingga dapat diketahui bahwa ada kemajuan dalam pembelajaran yang dilakukan siswa. Siswa sudah mulai antusias dalam proses belajar dan pembagian kelompok, aktif di dalam kelas dan berdiskusi, mampu menjawab dan bertanya kepada guru sesuai materi yang telah diberikan dan mampu menerapkan model pembelajaran NHT. Hasil belajar siswa pada setiap pertemuan juga mengalami peningkatan. Hal tersebut terjadi karena siswa sudah mulai memahami materi yang telah disampaikan oleh guru, sudah aktif di dalam kelas serta nilai minimal KKM juga setiap pertemuan mengalami peningkatan.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan, karena pada pertemuan ke 2 hasil belajar yang diperoleh siswa sudah mencapai KKM yang telah ditentukan. Data yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuannya. Pertemuan ke-1 dalam pelaksanaan penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *NHT* terhadap hasil pengamatan aktivitas guru, peneliti mendapat 60% ketercapaian dari seluruh aspek yang terlaksana dan tidak terlaksana sebesar 40%. Pada pertemuan ke-2, 90% sudah terlaksana dan 10% belum terlaksana.

Kondisi pembelajaran siswa saat penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berlangsung. Pada pertemuan ke-1, kondisi belajar siswa mendapat predikat tidak baik = 75 %, cukup= 25. Pada pertemuan ke-2, kondisi belajar siswa mendapat cukup= 25%, dan baik= 75%. Sedangkan ketuntasan hasil belajar klasikal pada saat mengerjakan soal *Pre Test* yang diperoleh yaitu pada

<sup>12</sup>Nana Sudjana, 2002: *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru. Hlm.22

<sup>13</sup>Anas Sudijono, 2005: *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. Hlm.58

pertemuan ke-1 ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 21,05% siswa yang belum tuntas sebanyak 15 siswa dan 4 siswa lainnya sudah tuntas dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 19 siswa. Pada pertemuan ke-2 ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 52,63% pada saat mengerjakan soal *Post Test* siswa yang sudah tuntas sebesar 10 siswa dan 9 siswa lainnya belum tuntas karena nilai mereka masih dibawah KKM. Akhir pertemuan juga diberikan soal Ulangan Harian ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 84,21% siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa dan 3 siswa lainnya belum tuntas.

Adanya peningkatan dalam setiap aspek instrumen pengamatan guru dan siswa maupun soal tes yang diujikan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan atas penelitian yang dilakukan bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *NHT* inidapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Widya Dharma Surabaya pada mata pelajaran sejarah khususnya pada kompetensi dasar Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Guru hendaknya mempertimbangkan pembelajaran sejarah khususnya pada kompetensi dasar Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia dengan menggunakan metode *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai salah satu alternatif metode mengajar yang menarik karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) tidak hanya dapat diterapkan pada pembelajaran sejarah khususnya pada kompetensi dasar Proses Interaksi Indonesia-Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat di Indonesia tetapi juga dapat diterapkan pada materi sejarah lainnya.

## Daftar Pustaka

Abdul Majid, 2008: *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya.  
 Agus Suprijono, 2009: *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
 Ahmad, 2006: *Pengertian Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara.  
 Anas Sudijono, 2005: *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Awaliyah, 2008: *Efektifitas Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Heads Together Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Kendari: Universitas Haluoleo.  
 Benyamin S. Bloom, 2008: *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.  
 Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, Sobry, 2007: *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama.  
 Hamzah B.Uno, 2008: *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.  
 Meirina Dwita Setyowati, 2009: Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Examples Non Examples dalam Numbered Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Sukorejo Pasuruan.  
 Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
 Muhani, 2013: *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pendekatan Kooperatif Learning Teknik Numbered Head Together (NHT) pada Materi Hidup Rukun Kelas I di MII Idzotun Nasyien Jakarta Timur*.  
 Nana Sudjana, 2005: *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.  
 Nurazizah, 2010: *Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode Numbered Head Together di SMP Nusantara Plus Ciputat*.  
 Rizqiah, 2012: *Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together pada Konsep Sistem Gerak Pada Manusia*.  
 Slavin, Robert E, 2005: *Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik)*, Bandung: Nusa Media.  
 Spancer Kagan, 1992: *Cooperative Learning Structure Numbered Heads*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.  
 Sugiyono, 2008: *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Rajawali.  
 Wasty Soemanto, 1998: *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.  
 Yudhi Munadi, 2008: *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press.